

Pembelajaran al-Qur'an dan Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan

Fauzi

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
fauzi76@stainkepri.ac.id

Abstract

This study discusses the pattern of relationship between religion and local culture learned from the Qur'an and local culture. especially in strengthening religious identity is very important to do. This study uses library research, namely with a series of activities of collecting, managing and analyzing information taken from written literature. The data sources used in this study are categorized into several groups, namely primary sources and secondary sources. Primary sources are library materials that are the main study or subject of research. While the secondary sources used are journals and research results related to learning the Qur'an and local culture in strengthening religious identity. After collecting data in conducting library research, the next step is to analyze the data that has been obtained when collecting data. The results of this study indicate that in the context of education, culture has a very important role because it can support the student learning process. The integration of culture in learning the Qur'an allows the potential of students to develop more optimally.

Keywords:

Pembelajaran al-Qur'an
Budaya Lokal
Identitas Keagamaan

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola hubungan antara agama dan budaya lokal yang dipelajari dari al-Qur'an dan budaya lokal. khususnya dalam penguatan identitas keagamaan sangat penting dilakukan. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yakni dengan serangkaian aktivitas pengumpulan, mengelola serta menganalisis informasi yang diambil dari literatur-literatur tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal dan hasil penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal dalam penguatan identitas agama. Setelah melakukan pengumpulan data dalam melakukan riset kepustakaan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah didapatkan saat melakukan pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, budaya memiliki peran yang sangat penting karena dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Integrasi budaya dalam pembelajaran al-Qur'an memungkinkan potensi peserta didik berkembang lebih optimal.

Corresponding Author:

Fauzi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
fauzi76@stainkepri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali keragaman di dalamnya. Keragaman tersebut adalah kebenaran yang harus diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika sebuah komunitas masyarakat telah memiliki budaya (*culture*), tidak mudah bagi budaya asing, termasuk budaya yang terbentuk dari sebuah agama, masuk dan menjadi bagian dari budaya masyarakat tersebut. Tetapi bukan sesuatu yang mustahil di mana kebudayaan sebuah masyarakat mengalami perubahan akibat adanya kebudayaan lain yang masuk ke tengah-tengah masyarakat tersebut dan dapat diterima dengan baik (Sumpena, 2014). Hal ini seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia yang budaya masyarakatnya diwarnai oleh ajaran agama Hindu-Budha, Islam, dan budaya bangsa Eropa.

Tidak jarang kita menyaksikan sebuah masyarakat menolak kedatangan sebuah budaya baru dengan sangat keras, seperti juga kita sering melihat adanya komunitas masyarakat yang menerima sebuah budaya asing tanpa ada resistensi yang berarti. Hal yang sama terjadi pada budaya baru yang datang dari sebuah agama, ada agama yang mendapat penolakan keras tetapi ada juga yang diterima dengan sukarela. Dalam hal ini, antara budaya lokal dan agama harus ada yang “mengalah,” agar keduanya bisa kemudian berdampingan (*co-existence*). Apa pun pola hubungan antara budaya lokal dan agama tersebut, yang jelas bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Sehingga bagi siapa yang ingin mengkaji agama maka ia harus mengkaji budaya lokal, begitu pula sebaliknya. Memahami pola hubungan antara budaya lokal dan agama ini penting sekali agar dapat diidentifikasi alasan kenapa sebuah masyarakat atau seseorang itu menolak atau menerima sebuah budaya lokal atau agama baru. Pasti ada hal-hal atau nilai-nilai yang mendasarinya. Ketidakepekaan terhadap hal ini akan hanya mengakibatkan terjadinya penghakiman yang tidak adil bahkan cenderung membabi-butakan (Jenuri, dkk. 2024).

Beberapa referensi mengatakan bahwa agama Islam itu cocok atau kompatibel dengan budaya lokal. Walaupun sering kali terjadi pertentangan antara agama dan budaya lokal, itu adalah dinamika di permukaan dan itu wajar. Pada hakekatnya keduanya tidak sedang saling menegasikan secara mutlak karena masing-masing mengakui pentingnya keberadaan yang lain. Singkatnya Islam itu adalah bagian atau merupakan varian Islam. Ia bukan penyimpangan dari ajaran Islam. Dalam konteks pola hubungan antara agama dan budaya lokal, dapat juga dipelajari dari al-Qur'an (Rohmadi dan Akmal, 2022). Berdasarkan hasil penelusuran literatur diketahui bahwa pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal, khususnya dalam penguatan identitas keagamaan sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan, sehingga pemahaman integrasi antara al-Qur'an dengan budaya lokal dapat dipahami dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian riset kepustakaan (*library research*) ialah penelitian melalui riset kepustakaan guna menelaah sumber-sumber tertulis yang sudah diterbitkan ataupun belum. Dalam penelitian *library research* yang dilakukan yakni dengan serangkaian aktivitas pengumpulan, mengelola serta menganalisis informasi yang diambil dari literatur-literatur tertulis. Sebagaimana pendapat Mestika Zed (2008) bahwa studi pustaka ialah penelusuran pustaka lebih dari sekedar melayani semacam riset lapangan, riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan guna mendapatkan informasi penelitiannya. Studi kepustakaan membutuhkan langkah kerja yang sistematis dalam mendesain suatu penelitian supaya penerapan penelitian bisa berjalan sesuai dengan harapan serta mampu menggapai tujuan yang telah peneliti inginkan dalam melakukan studi pustaka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal dan hasil penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal dalam penguatan identitas agama. Ketika mencari informasi dan data penelitian dalam penelitian perpustakaan dapat menggunakan buku referensi, membaca jurnal ilmiah, dan bahan publikasi yang sudah tersedia di laboratorium perpustakaan. Oleh karena itu, dalam studi pustaka ini, peneliti mengumpulkan data melalui jurnal atau buku referensi terkait. Setelah melakukan pengumpulan data dalam melakukan riset kepustakaan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah didapatkan saat melakukan pengumpulan data.

3. PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Rusman pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun. Adapun al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah swt yang di turunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril,

yang merupakan mukjizat, yang di riwayatkan secara mutawatir, yang di tulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. Jadi pembelajaran al-Qur'an adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam suatu kegiatan merangkai huruf atau kata dengan melihat, mengenali dan memahami pedoman hidup yaitu al-Qur'an untuk mendapat informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga memberikan keuntungan bagi peserta didik.

Menurut Abdullah tentang pembelajaran al-Qur'an bahwa dalam pembelajaran al-Qur'an ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran bidang studi pada umumnya. Menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an itu turun dengan memiliki beberapa fungsi. Pertama, bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya. Kedua, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpan dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Ketiga, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif. Keempat, petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain yakni al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus di tempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Shihab, 1992).

Dalam hal ini, proses pembelajaran al-Qur'an memiliki tingkatan, pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf-huruf hijaiyah dalam satu kata atau kalimat. Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda baca. Oleh sebab itu untuk melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu mempermudah mengajarkan tajwid pada tingkat membaca. Mengucapkan huruf dan kalimat Arab tidak mudah pada anak-anak, sehingga perlu latihan dan pembiasaan. Adapun tingkat kemahiran membaca al-Qur'an secara sederhana dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu: 1). Tingkat dasar yaitu membaca secara sederhana (belum terikat oleh tajwid dan lagu). 2). Tingkat menengah yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai tajwid. 3). Tingkat maju yaitu dapat membaca dengan bacaan dan lagu yang baik sesuai dengan bentuk lagu. 4). Tingkat mahir yaitu dapat membaca al-Qur'an dalam berbagai cara (*qiraat*) (Anirah, 2015).

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an, banyak hal yang harus kita perhatikan, salah satunya mengenai perlu adanya perhatian mengenai bacaan, karena mengajarkan bacaan itu bertujuan agar Menimbulkan rasa haru, khusyuk dan tenang jiwa serta takut kepada Allah SWT, seperti yang telah difirmankan oleh Allah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابِي تَقْسَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. (Q.S Az-Zumar: 23)

Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari al-Qur'an serta banyak membaca al-Qur'an setiap harinya dapat membuat seseorang menjadi lebih terarah, khusyuk, dapat menenangkan jiwa seseorang, serta mengubah akhlak seseorang karena orang yang sering membaca al-Qur'an memiliki rasa takut kepada Allah.

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an, penggunaan metode juga memegang peran yang tidak kalah penting. Metode pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu cara atau jalan untuk memudahkan dalam pembelajaran al-Qur'an. Pada dasarnya metode dalam pembelajaran al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua, yakni metode umum dan metode khusus. Adapun yang dalam metode umum yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an antara lain: *pertama*, metode ceramah, yaitu suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada siswa dilakukan dengan cara penuturan secara lisan. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode ini tepat untuk digunakan, misalnya jika ingin menerangkan pelajaran mengenai pengertian tajwid dan lain sebagainya. *Kedua*, metode tanya jawab, yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang telah diperolehnya. Metode tanya jawab saat pembelajaran al-Qur'an tepat digunakan untuk mengetahui daya ingat tentang materi sebelumnya. *Ketiga*, metode latihan, yaitu suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode latihan dapat dilaksanakan misalnya dengan melatih siswa agar terampil dalam pengucapan bunyi huruf hijaiyah dalam al-Qur'an (Zuhairi, dkk, 1983).

Selanjutnya mengenai metode khusus yang digunakan untuk membaca al-Qur'an juga bermacam-macam. Maksud dari adanya metode-metode khusus ini adalah sebagai upaya untuk lebih mempermudah

dalam belajar membaca al-Qur'an sesuai. Diantara metode khusus tersebut antara lain: *pertama*, metode Usmani, adalah salah satu metode belajar mengajar Al-Qur'an dengan cara langsung membaca dan sekaligus memasukkan bacaan tajwid. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode Usmani kecuali yang sudah di tashih. Metode ini lebih menekankan pada pengucapan makhroj dan shifat huruf dengan membaca al-Qur'an secara tartil. *Kedua*, metode *ummi*, yaitu pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan bahasa ibu. Sebenarnya masih banyak metode-metode khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an, namun pada intinya setiap metode memiliki cara tersendiri agar mempermudah dalam belajar membaca al-Qur'an, serta setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing (Rosi, 2021).

b. Nilai-nilai Budaya Lokal

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara pandang. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya. Sedangkan budaya lokal, yaitu meliputi kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun-temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya.

Para ahli kebudayaan mengartikan budaya lokal sebagai berikut: 1) *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional; 2) *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda; 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong; 4) *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya *individualism* (Abidin, 2014). Definisi-definisi kebudayaan di atas sengaja diuraikan untuk memberikan penekanan-penekanan akan adanya sesuatu yang khas yang muncul atau ada dari manusia. Karena kebudayaan sering mengingatkan orang pada sesuatu yang khas. Karena kebudayaan bisa bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup manusia. Hal ini menjelaskan bahwa sebagai agen kebudayaan, manusia dengan sendirinya menjadi makhluk dinamis.

Nilai budaya lokal merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya lokal adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya lokal merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya lokal adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Di samping itu, menurut Nawari Ismail, yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu (Ismail, 2011).

Pada masa sekarang ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, pemaknaan budaya lokal secara relatif luas amatlah penting, karena kontak antar budaya pasti terjadi, sehingga sangat dimungkinkan terjadinya saling akomodasi dan akulturasi budaya lokal. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religiositas. Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah atau larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat.

Nilai dalam hal ini adalah ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Adapun nilai-nilai budaya lokal sendiri bisa ditinjau dari segi: *pertama*, nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan

ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharap imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain (Adhy, 2015).

Kedua, nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam. Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumberdaya alam di sekitar kita. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. *Ketiga*, nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalu bersih dan tetap sehat. *Keempat*, nilai-nilai yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan di dalam masyarakat. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharap imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi menurut Suyanto, yaitu: 1) Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang ditengah deru modernisasi. 2) Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat. 3) Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat. 4) Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai sosial-ekonomis bagi anggotanya. Jadi persoalan kebudayaan tidak terletak kepada bendanya atau bentuk budaya itu sendiri. Namun persoalan budaya itu terletak di balik wujud budaya itu sendiri atau di dalam nilai-nilai budaya. Karena kebudayaan adalah segala upaya manusia dalam memandang, memaknai, dan menembus benda menjadi sesuatu yang berarah dan memiliki tujuan. Upaya melampaui tujuan itu merupakan keniscayaan yang di tempuh oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan eksistensi manusia.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai budaya lokal yang merupakan kultural itu mulai tergerus zaman. Kerenggangan hubungan antara manusia dengan alam, disadari atau tidak, telah mengurangi intensitas nilai budaya lokal dalam berbagai ranah komunitas dan paguyuban sosial. Sebagai contoh, suara burung prenjak di samping rumah diyakini masyarakat Jawa sebagai tanda akan kedatangan tamu. Ketika burung prenjak diburu dan dimusnahkan sekedar untuk memenuhi naluri kesenangan sesaat, burung prenjak sudah makin sulit ditemukan. Dalam kondisi demikian, maka perlu ada upaya serius untuk menggali nilai-nilai budaya lokal itu dengan tidak memperlakukan alam secara sewenang-wenang.

c. Identitas Keagamaan

Identitas sejatinya adalah gambaran tentang diri manusia untuk mendapat pengakuan dari manusia lain. Identitas berasal dari berbagai kategori seperti ras, suku, agama, etnik dan sebagainya. Setiap kategori memperlihatkan identitas diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas keagamaan didapatkan manusia sejak seorang manusia merepresentasikan diri dengan menjalankan upacara atau ritus keagamaan. Marcia dalam perkembangan identitas keagamaan berasumsi bahwa dalam identitas keagamaan memiliki empat status dasar identitas untuk mencapai sebuah gambaran diri yang dapat diterima akal sehat dan kesatuan psikologi yang baik: *foreclosure*, bahwa sebuah pilihan identitas terbentuk tetapi tanpa adanya eksplorasi; *diffusion*, tidak ada identitas yang terbentuk dan belum ada eksplorasi; *moratorium*, belum ada identitas yang terbentuk, tetapi sudah dilakukan eksplorasi; dan *identity achievement*, identitas mulai terbentuk setelah eksploitasi dilakukan. Status dasar identitas keagamaan yang dijelaskan oleh Marcia bertumpu pada asal mula terbentuknya identitas tersebut. Identitas keagamaan sebagai tataran identitas yang personal menjadi sensitif untuk kelompok masyarakat yang menganut suatu aliran kepercayaan. Identitas keagamaan kelompok masyarakat yang menganut aliran kepercayaan dapat terbentuk dari keempat status dasar identitas.

Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram (Madjid, 1989). Emile Durkheim menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*), misalnya mereka bersama-

sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius (Dhurkheim, 2017).

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Menurut M. Reville, agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan dengan hal tersebut. Artinya masyarakat ketika memiliki agama, mereka akan merasa aman dan tenteram.

Agama adalah suatu fenomena, yang secara langsung memberikan gambaran atau potret bahwa keberadaan suatu agama tidak lepas dari pengaruh realitas-realitas di sekelilingnya. Dalam pandangan Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku di dalam masyarakat, simbol-simbol tersebut mempunyai makna yang diwujudkan ke dalam bentuk ekspresi realitas kehidupannya (Geertz, 1992). Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Semua agama mengajarkan dalam hal mengatur hubungan manusia dengan manusia serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas agama berperan dalam mendamaikan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan hal tersebut dilakukan untuk mencapai keselarasan, harmoni dan kebebasan (Ghazali, 2004). Menurut sejarah bangsa Indonesia merupakan bangsa yang membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang memiliki tingkat toleransi dan kerukunan beragama yang amat tinggi (Madjid, 2002).

Identitas keagamaan merupakan hal yang harus dipunya oleh masyarakat Indonesia. Karena menurut pasal 28E ayat (1) tentang kebebasan setiap orang memeluk agama. Semua warga negara Indonesia harus memeluk agama tanpa terkecuali. Hal ini menjadi acuan untuk masyarakat Indonesia memiliki suatu agama untuk menjadi warga negara Indonesia. Memiliki identitas beragama tidak bisa lepas dari latar belakang mereka, yaitu bagaimana asal usul keluarga mereka seperti contoh agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Pernikahan di Indonesia tercatat mencapai 1,7 juta pernikahan yang tercatat di Indonesia sepanjang 2022. Dari hasil pernikahan ini pastinya memiliki harapan untuk memiliki anak. Para orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan tentang keagamaan. Menurut Gustian (2018), orang tua berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kepada kecerdasan atau kebodohan, mengarahkan pada akhlak mulia atau akhlak jahiliah. Hal bisa dengan mudah dicapai dengan pernikahan dengan sesama agama tetapi nyatanya di Indonesia masih terjadi fenomena pernikahan beda agama.

Menurut *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) mencatat sejak 2005 sudah ada 1.425 pasangan beda agama menikah di Indonesia. Kasus pernikahan beda agama ini sudah termasuk banyak dikarenakan pernikahan beda agama tidak diperbolehkan di Indonesia menurut undang-undang yang berlaku (ICRP, 2022). Walaupun seperti itu kasus pernikahan beda agama masih terjadi, pada contoh kasus lainnya dari website kumparan mengambil data dari situs Direktori Putusan MA, ada 73 salinan putusan tentang pernikahan beda agama yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengadilan mencatat bahwa permohonan pencatatan sipil terjadi sejak tahun 2007.

d. Integrasi Pembelajaran al-Qur'an Dengan Budaya Lokal Dalam Penguatan Identitas Keagamaan

Pada realitas kehidupan umat manusia, agama sering kali menunjukkan keragaman yang mencolok. Keberagaman ini terutama disebabkan oleh doktrin ajaran agama yang bersifat universal dan berasal dari wahyu Allah Swt. Sebelum agama universal ini hadir dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, komunitas lokal sudah memiliki pandangan hidup, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. Pandangan hidup, tradisi, dan adat istiadat ini telah membentuk fondasi budaya yang kokoh dan memainkan peran penting dalam keseharian masyarakat tersebut. Sehingga, ketika agama-agama universal datang, terjadi interaksi dan integrasi antara ajaran agama yang baru dengan nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada, menciptakan corak keberagaman yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan keagamaan umat manusia (Rustan dan Sultra, 2018).

Dalam pembelajaran al-Qur'an, etika dalam berperilaku menjadi aspek yang sangat penting dan mendapatkan perhatian serius. Hal ini sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw, yang membawa agama Islam sebagai "rahmatan lil alamin" atau rahmat bagi seluruh alam semesta. Al-Qur'an, sebagai ajaran rahmat, tidak hanya memberikan kebaikan bagi manusia tetapi juga bagi seluruh alam. Hal tersebut didasarkan pada ajaran al-Qur'an yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Al Quran surah Al-Anbiya [21] ayat 7 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.

Konsep rahmat ini mencakup berbagai hal yang diharapkan dapat dirasakan oleh semua makhluk di bumi. Demikian pula, budaya lokal dalam masyarakat yang menekankan nilai-nilai kebaikan memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Budaya ini mengedepankan sikap saling menghormati, saling mengingatkan, dan memanusiakan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, baik ajaran Islam maupun budaya lokal sama-sama bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antarindividu, memastikan terciptanya lingkungan yang damai dan sejahtera, serta mempromosikan nilai-nilai etis yang mendukung kebersamaan dan saling penghargaan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya berperan sebagai panduan bagi peserta didik untuk mengubah pengamatan mereka menjadi bentuk dan prinsip kreatif dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya meniru atau menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperoleh. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya merupakan rangkuman dari apa yang dimiliki oleh orang lain, melainkan kumpulan pemikiran, perilaku, hubungan, prediksi, dan perasaan yang dimiliki oleh individu. Ini adalah hasil dari transformasi berbagai informasi yang diterima dan diproses oleh peserta didik, menjadikan pengetahuan tersebut sesuatu yang personal dan bermakna (Abdillah dan Izah, 2022).

Dalam konteks pendidikan, budaya memiliki peran yang sangat penting karena dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Integrasi budaya dalam pembelajaran al-Qur'an memungkinkan potensi peserta didik berkembang lebih optimal. Seni dan budaya dalam pendidikan tidak hanya membantu mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan berbasis pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal mampu mencetak individu yang cerdas secara akademis sekaligus memiliki karakter luhur (Khoiruddin dan Kustiani, 2020).

Integrasi ini mencakup integrasi antara ajaran al-Qur'an dan kekayaan budaya lokal suatu komunitas. Dalam konteks ini, pembelajaran al-Qur'an memberikan dasar spiritual dan etika, sementara budaya lokal menyumbangkan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan identitas kultural. Proses integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai al-Qur'an dan kearifan lokal, memungkinkan individu untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip agama sambil tetap terhubung dengan akar budayanya. Integrasi Pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman kultural dan membangun harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Melalui perpaduan antara pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal, berbagai aspek kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan individu) dapat ditanamkan lebih efektif, memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk membentuk diri dengan fleksibilitas yang positif dalam menghadapi tantangan hidup. Pembelajaran al-Qur'an yang memanfaatkan budaya sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai memiliki peran penting dalam pembentukan identitas muslim melalui lingkungan yang dipenuhi dengan simbol-simbol pendidikan agama.

Pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan disebutkan pula dalam hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah ia dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah ia dengan ilmu.

Hadits tersebut menekankan pentingnya ilmu sebagai kunci untuk meraih kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kaitan hadits ini dengan integrasi pembelajaran al-Qur'an dan nilai budaya lokal sangat relevan, karena ilmu yang dimaksud mencakup pemahaman agama serta pengetahuan tentang lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang hidup.

Integrasi pembelajaran al-Qur'an dengan nilai budaya lokal berarti mengajarkan ajaran Islam yang murni sambil menghargai dan mengadopsi kearifan lokal yang positif. Dengan demikian, proses pendidikan yang mengintegrasikan keduanya dapat menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas, mampu memanfaatkan kearifan lokal, dan menjalankan ajaran Islam dengan lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran al-Qur'an dengan nilai budaya lokal, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Ini berarti mengajarkan ajaran Islam sambil menghargai dan menggabungkan tradisi serta pengetahuan lokal yang positif. Misalnya, mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya setempat dapat membuat ajaran tersebut lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Mengadopsi pendekatan ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berwawasan luas dan menghargai kearifan lokal.

Agama dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda namun saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran agama dalam suatu masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik keagamaan yang dijalankan dalam konteks budaya tersebut. Sebaliknya, budaya juga dipengaruhi secara substansial oleh sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di mana budaya tersebut berkembang. Dengan demikian, hubungan antara agama dan budaya merupakan dinamika yang saling mempengaruhi dan saling membentuk, menciptakan jaringan kompleks nilai dan praktik yang membentuk identitas sosial dan spiritual suatu komunitas.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal merupakan dua unsur yang berbeda. Keberadaan keduanya sama-sama penting dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk penguatan identitas keagamaan. Perbedaan keduanya tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat memilih, tetapi justru menggabungkannya dan membuat sebuah tradisi. Sehingga untuk penguatan identitas keagamaan, pembelajaran al-Qur'an dan budaya lokal menjadi sebuah kulturasi baru tanpa menghilangkan eksistensi dari keduanya. Islam adalah agama yang indah. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang indah yang dimiliki umat Islam. Keberadaannya membuat tuntunan hidup dan salah satu sumber hukum tertinggi. Umat Islam yang beragam dari berbagai kalangan terkadang menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab suci yang harus dibaca. Mereka menjadikannya suatu yang harus ada dalam kehidupan mereka dengan cara mempelajarinya bahkan mengaitkannya dengan sebuah tradisi yang ada pada tempat mereka masing-masing.

REFERENSI

- Abdillah A.N dan Izah, S.A. (2022). "Dinamika Hubungan Antara Agama Lokal, Agama Resmi, dan Negara", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 132–150. <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2966>
- Abidin, Yusuf Zainal, Beni Ahmad Saebani. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adhy, Gesta Bayu. (2015). *Eling Lan Waspodo*, Yogyakarta: Saufa.
- Anirah, Andi. (2015). "Optimalisasi Metodologi Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri", *Istiqra*, 19(1).
- Dhurkheim, Emile. (2017). *The Elementary Form of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fathur Rosi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 36-53. <https://doi.org/10.36835/au.v3i2.579>
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2004). *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ismail, Nawari. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Jenuri, dkk. (2024). "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia" *Jurnal Kolaboratif Sains* 7(5), 1-15. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>
- Khoiruddin, H. dan Kustiani, A.W, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati", *Jurnal Isema*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>
- Madjid, Abdul, et.al, (1989). *al-Islam*. Malang: Pusat Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang
- Madjid, Nurcholish. (2002). *Etika Beragama: Dari Perbedaan Menuju Persamaan* Jakarta: Mediacita.
- Rohmadi, R. dan Akmal, M.F. (2022). "Korelasi Agama dan Masyarakat dalam Menyikapi Budaya Lokal di Desa Sungai Duren". *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 113-119. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.154>
- Rustan dan Ahmad Sultra. (2018). *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraish. (1992). *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan

- Sumpena, Deden. (2014). "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6(1), 101, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairi, dkk. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional.